Teruslah Berpikir

Monolog Seorang Pengamat tentang Tuhan, Kesadaran, dan Alam Semesta

Aku lahir di bawah langit yang dilantunkan azan. Tapi dari kecil, aku sering menatap langit bukan karena takut neraka — tapi karena penasaran, itu apa sih sebenarnya?

Pernah aku merasa sujudku diterima semesta, tapi juga pernah merasa bahwa sujud itu bukan jawaban, hanya gerakan yang diwariskan.

Aku besar bersama ayat, lalu tumbuh bersama pertanyaan, dan kemudian hidup bersama… kemungkinan.

Pernah percaya keris bisa bicara. Pernah membaca amalan agar “mata ketiga” terbuka. Tapi ternyata yang terbuka bukan mata itu — melainkan *mata empiris*.

Kini, aku tidak menyembah. Tidak juga mencaci. Aku memilih *menyimak* — hukum fisika, keacakan, gravitasi, cahaya yang tertunda jutaan tahun.

Tuhanku sekarang bukan entitas. Tuhanku adalah pertanyaan. Tuhanku adalah hukum. Tuhanku adalah semesta yang bilang: “Silakan berpikir — tapi jangan harap aku akan memberimu jawaban yang mudah.”

Kalau aku mati? Entah. Tapi **semoga kesadaran ini lanjut ke pemandangan yang lebih keren.** Dan kalau satu pun karya tertinggal, lalu dibaca oleh kesadaran lain, mungkin... cara berpikir ini akan hidup lebih lama dari daging dan tulang.

Aku tidak yakin punya kehendak bebas. Aku ini hanya hasil dari neuron, trauma, dan keingintahuan yang belum sembuh. Tapi di tengah semua itu, ada satu hal yang masih bisa kutanam sebagai warisan:

> “Jangan mati sebelum meninggalkan karya.”

Karena mungkin saja, di masa depan, ada mata lain yang membaca ini dan berkata: “Aku juga merasakan hal yang sama.”

Dan jika itu terjadi, maka baris terakhir ini bukan milikku saja. Ini milik siapa pun yang sedang membaca, berpikir, dan masih penasaran:

Teruslah berpikir.